



## **DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN MODEL NETWORKED MELALUI PERKULIAHAN PADA MAHASISWA PGMI TAHUN 2025**

**Amelia Maulida<sup>1\*</sup>, Laili Qotrunnada<sup>2</sup>, Salimatul Azra<sup>3</sup>, Asep Ediana Latip<sup>4</sup>**

<sup>1\*,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*Email: [ameliamaulida915@gmail.com](mailto:ameliamaulida915@gmail.com), [lailiqrtrnda04@gmail.com](mailto:lailiqrtrnda04@gmail.com), [azrasalimatul@gmail.com](mailto:azrasalimatul@gmail.com),  
[asep.ediana@uinjkt.ac.id](mailto:asep.ediana@uinjkt.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4510>

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut adanya inovasi pembelajaran di pendidikan tinggi, termasuk pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Salah satu inovasi yang dapat diterapkan dalam proses perkuliahan adalah model pembelajaran networked yang menekankan keterhubungan mahasiswa dengan berbagai sumber belajar serta interaksi kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan inovasi pembelajaran model networked melalui perkuliahan pada mahasiswa PGMI tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa PGMI yang mengikuti perkuliahan dengan penerapan model pembelajaran networked. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang disebar secara daring melalui Google Form. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan respon dan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran model networked. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran networked dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperluas sumber belajar, serta mendukung pengembangan kompetensi calon guru madrasah di era digital.

**Kata Kunci:** Inovasi Pembelajaran, Model Networked, Perkuliahan, Mahasiswa PGMI

### **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan tinggi, termasuk pada proses perkuliahan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pada era digital saat ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan penyampaian materi secara konvensional, tetapi menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dalam berpikir kritis, kolaboratif, dan mandiri. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk menghadirkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam perkuliahan adalah model pembelajaran networked. Model ini menekankan pada keterhubungan antara mahasiswa dengan berbagai sumber belajar, baik berupa media digital, jejaring sosial akademik, maupun interaksi antarindividu dalam proses pembelajaran. Menurut Situmorang, Hidayat, dan Handoko (2015), pembelajaran networked mendorong mahasiswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui jaringan informasi yang luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat satu arah.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada mahasiswa PGMI, penerapan model pembelajaran networked menjadi sangat relevan karena mahasiswa PGMI dipersiapkan sebagai calon guru yang nantinya akan menghadapi peserta didik di era digital. Calon guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi dan jejaring pembelajaran secara efektif. Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Isema menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa serta mendorong kemampuan



berpikir kritis dan kolaboratif (Syarifudin, 2019).

Selain itu, hasil penelitian mengenai perkuliahan daring pada mahasiswa PGMI menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara daring tanpa model inovatif cenderung menurunkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola informasi dan memahami konsep secara mendalam (Jurnal PTK dan Pendidikan, UIN Antasari). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan model pembelajaran yang tepat, salah satunya melalui pendekatan networked learning.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan di abad ke-21 dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kemajuan teknologi tidak hanya memengaruhi cara manusia memperoleh informasi, tetapi juga mengubah pola interaksi, komunikasi, dan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghadirkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), inovasi pembelajaran menjadi kebutuhan yang sangat penting. Mahasiswa PGMI dipersiapkan sebagai calon guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang nantinya akan menghadapi peserta didik di era digital. Calon guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik dan materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan literasi digital, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Kompetensi tersebut menjadi bagian penting dari keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki pendidik agar mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik saat ini.

Namun demikian, proses pembelajaran di perguruan tinggi masih sering menghadapi berbagai permasalahan, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada mahasiswa. Pada beberapa proses perkuliahan, pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berfokus pada ceramah dan penyampaian materi secara satu arah. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan hanya berperan sebagai penerima informasi pasif. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sering kali belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung interaksi dan kolaborasi belajar mahasiswa. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak cukup hanya dengan memindahkan pembelajaran ke media digital, tetapi juga memerlukan model pembelajaran yang tepat agar teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran networked. Model pembelajaran networked merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterhubungan antarindividu, sumber belajar, dan jejaring informasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Dalam model ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari dosen, tetapi juga belajar melalui interaksi dengan teman sebaya, media digital, serta berbagai sumber informasi yang tersedia secara luas melalui jaringan internet.

Model pembelajaran networked memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pengetahuan secara kolaboratif dan mandiri. Mahasiswa didorong untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber belajar kapan saja dan di mana saja. Menurut Situmorang, Hidayat, dan Handoko (2015), pembelajaran networked mampu mendorong mahasiswa untuk membangun pengetahuan melalui jaringan informasi dan interaksi kolaboratif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berpusat pada dosen.



Penerapan model pembelajaran networked dinilai relevan dengan karakteristik mahasiswa PGMI di era digital. Mahasiswa PGMI sebagai calon guru perlu dibekali kemampuan memanfaatkan teknologi dan jejaring pembelajaran agar mampu menciptakan inovasi pembelajaran ketika terjun ke dunia pendidikan nantinya. Selain itu, model pembelajaran networked juga dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta literasi digital yang menjadi kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran networked tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar mahasiswa, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi profesional calon guru madrasah ibtidaiyah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi memiliki pengaruh positif terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Penelitian Syarifudin (2019) menyatakan bahwa inovasi pembelajaran melalui teknologi informasi mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian terkait pembelajaran daring pada mahasiswa PGMI menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan teknologi secara tepat dapat membantu mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan interaktif. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa didukung model pembelajaran yang sesuai dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi dan kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan aktivitas belajar mahasiswa secara aktif dan kolaboratif. Model pembelajaran networked menjadi salah satu alternatif yang potensial untuk diterapkan dalam proses perkuliahan di PGMI karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada mahasiswa. Selain itu, model ini juga sesuai dengan kebutuhan pendidikan tinggi di era digital yang menuntut mahasiswa memiliki kemampuan belajar mandiri dan memanfaatkan teknologi secara efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan inovasi pembelajaran model networked melalui perkuliahan pada mahasiswa PGMI tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran networked dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, keaktifan, dan literasi digital mahasiswa PGMI. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dan institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran melalui model networked dalam perkuliahan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa PGMI. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penggunaan inovasi pembelajaran model networked melalui perkuliahan pada mahasiswa PGMI tahun 2025, guna melihat bagaimana model ini dapat mendukung keterlibatan aktif mahasiswa, memperluas sumber belajar, serta meningkatkan kualitas pemahaman dan kompetensi calon guru madrasah.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berupa angka yang menggambarkan respon mahasiswa terhadap penggunaan inovasi pembelajaran model networked dalam proses perkuliahan. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan objektif terkait pelaksanaan serta persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran tersebut.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa PGMI yang mengikuti perkuliahan dengan penerapan model pembelajaran networked. Instrumen penelitian berupa angket tertutup menggunakan skala Likert 1–5 dan angket terbuka yang disebarakan melalui Google Form. Analisis data dilakukan secara



statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (mean) setiap indikator.

### 1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Model Networked

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang tinggi terhadap konsep dan tujuan pembelajaran model networked. Pernyataan “*Saya memahami konsep pembelajaran model networked*” memperoleh rata-rata skor 4,2, demikian pula dengan pemahaman terhadap tujuan dan langkah pembelajaran yang juga mencapai mean 4,2. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami kerangka dan mekanisme pembelajaran yang diterapkan.

### 2. Daya Tarik dan Motivasi Belajar

Indikator ketertarikan dan motivasi belajar mahasiswa menunjukkan hasil yang sangat positif. Pernyataan bahwa pembelajaran networked lebih menarik dibandingkan pembelajaran biasa memperoleh rata-rata 4,2, sementara indikator “*Model networked meningkatkan motivasi saya dalam mengikuti perkuliahan*” memperoleh rata-rata 4,3. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran networked mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memotivasi mahasiswa.

### 3. Kesesuaian dengan Karakteristik Mahasiswa PGMI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model networked dinilai sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa PGMI. Pernyataan kesesuaian model dengan karakteristik mahasiswa PGMI memperoleh mean 4,1, dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran program studi PGMI juga memperoleh mean 4,1. Hal ini mengindikasikan bahwa model ini relevan diterapkan dalam konteks pendidikan calon guru madrasah.

### 4. Keaktifan dan Keterlibatan Mahasiswa

Model pembelajaran networked terbukti mendorong keaktifan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Indikator “*Saya memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran model networked*” dan “*Saya merasakan peningkatan keaktifan belajar*” masing-masing memperoleh rata-rata 4,3. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran networked mampu menggeser peran mahasiswa dari pasif menjadi aktif.

### 5. Penerimaan dan Dukungan Mahasiswa

Penerimaan mahasiswa terhadap penerapan model networked tergolong sangat tinggi. Pernyataan “*Saya menerima pembelajaran model networked*” dan “*Saya mendukung penggunaan pembelajaran model networked di PGMI*” masing-masing memperoleh mean 4,3. Selain itu, harapan agar model ini terus digunakan dalam perkuliahan memperoleh mean 4,2, yang menunjukkan adanya dukungan berkelanjutan dari mahasiswa.

### 6. Temuan Kualitatif (Pertanyaan Terbuka)

Berdasarkan jawaban terbuka, mahasiswa menyatakan bahwa kelebihan model networked antara lain:

- mendorong berpikir kritis dan kolaboratif,
- pembelajaran terasa lebih interaktif dan tidak membosankan,
- memperluas sumber belajar melalui jejaring digital.

Adapun kekurangan yang diungkapkan mahasiswa meliputi:

- ketergantungan pada koneksi internet,
- risiko informasi yang kurang valid,
- perbedaan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi.

### Pembahasan

Penerapan inovasi pembelajaran model networked melalui perkuliahan pada mahasiswa PGMI tahun 2025 menunjukkan hasil yang sangat positif, khususnya dari aspek pemahaman mahasiswa terhadap konsep dan tujuan pembelajaran. Tingginya skor rata-rata pada indikator pemahaman menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menangkap esensi pembelajaran yang menekankan keterhubungan antarindividu, sumber belajar digital, dan jejaring pengetahuan. Mahasiswa memahami bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui interaksi langsung dengan dosen di dalam kelas, tetapi juga melalui akses terhadap berbagai sumber informasi yang tersedia secara digital, seperti jurnal elektronik, video pembelajaran, media sosial edukatif, dan forum diskusi daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki pola belajar yang



lebih terbuka dan fleksibel sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi pendidikan saat ini. Hal ini sejalan dengan teori diffusion of innovations yang menyatakan bahwa suatu inovasi akan lebih mudah diadopsi apabila pengguna memahami manfaat dan cara penerapannya secara jelas (Rogers, 2003). Pemahaman yang baik menjadi tahap awal penting dalam proses difusi inovasi pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam memahami model networked juga menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan penerapan pembelajaran yang dilakukan dosen berjalan dengan efektif. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memahami alur dan tujuan pembelajaran berbasis jejaring tersebut. Dengan demikian, mahasiswa menjadi lebih siap untuk mengikuti pembelajaran yang menuntut keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kemandirian belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran networked mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Hal ini terlihat dari rata-rata skor sebesar 4,3 pada indikator kesempatan terlibat aktif dan peningkatan keaktifan belajar mahasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara langsung membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada dosen. Keaktifan mahasiswa juga terlihat dari meningkatnya keberanian mahasiswa dalam mengemukakan ide dan gagasan selama proses diskusi berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model networked mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif mahasiswa secara optimal. Dalam pembelajaran abad ke-21, keterlibatan aktif peserta didik menjadi salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran karena mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran networked mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa menilai pembelajaran menjadi lebih menarik dibandingkan model konvensional karena adanya variasi sumber belajar, diskusi kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital. Pembelajaran yang menggunakan berbagai media digital membuat mahasiswa lebih mudah memahami materi karena penyampaian informasi menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Mahasiswa juga merasa lebih tertantang untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar yang relevan dengan materi perkuliahan. Temuan ini memperkuat pendapat Syarifudin (2019) yang menyatakan bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa. Motivasi belajar yang tinggi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang menuntut kemandirian belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi tambahan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap materi perkuliahan. Dengan adanya model pembelajaran networked, mahasiswa merasa bahwa proses pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan perkembangan teknologi yang mereka hadapi saat ini.

Keaktifan mahasiswa terlihat melalui kegiatan diskusi, pencarian sumber belajar digital, berbagi informasi, serta kerja sama dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Model networked memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan membangun pengetahuan secara kolaboratif. Mahasiswa tidak hanya belajar dari dosen, tetapi juga belajar dari teman sebaya melalui proses diskusi dan pertukaran informasi. Menurut Rusman (2019), pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa terlihat lebih antusias ketika diminta mencari referensi tambahan dari internet maupun sumber digital lainnya. Mereka juga lebih aktif dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat teman serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan proyek kelompok. Situasi tersebut menunjukkan bahwa model networked mampu membangun budaya belajar kolaboratif yang



sangat dibutuhkan dalam pendidikan modern. Selain meningkatkan keaktifan belajar, kegiatan kolaboratif juga membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi yang nantinya sangat penting ketika mereka menjadi guru di sekolah atau madrasah.

Selain itu, model networked juga mendukung terciptanya pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa saling bertukar ide dan pengalaman belajar. Situmorang, Hidayat, dan Handoko (2015) menyatakan bahwa pembelajaran networked mendorong mahasiswa untuk membangun pengetahuan melalui jaringan informasi dan kerja sama antarindividu. Dengan adanya interaksi tersebut, mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih aktif selama perkuliahan berlangsung. Mahasiswa merasa bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat individual, melainkan menjadi proses bersama yang melibatkan kerja sama antaranggota kelas. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan demokratis karena setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide dan berkontribusi dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga membantu mahasiswa memahami materi dari berbagai sudut pandang sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih luas dan mendalam. Kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa PGMI sebagai calon pendidik di masa depan.

Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran sangat penting bagi mahasiswa PGMI karena calon guru madrasah dituntut memiliki kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, model networked dinilai sesuai untuk membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di era pendidikan modern. Dalam dunia pendidikan saat ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengelola pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Melalui penerapan model networked, mahasiswa PGMI dilatih untuk terbiasa menggunakan teknologi, bekerja sama dengan orang lain, serta memecahkan masalah melalui diskusi dan kolaborasi. Pengalaman belajar tersebut menjadi bekal penting bagi mahasiswa ketika nantinya terjun langsung ke dunia pendidikan. Selain itu, model networked juga membantu mahasiswa membangun sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran networked tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mendukung pembentukan kompetensi profesional calon guru madrasah ibtidaiyah.

Dari aspek kesesuaian dengan karakteristik mahasiswa PGMI, model pembelajaran networked dinilai relevan dengan kebutuhan calon guru madrasah ibtidaiyah di era digital. Mahasiswa PGMI tidak hanya dituntut menguasai materi pedagogik, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital, kolaborasi, dan pemanfaatan jejaring pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Munir (2017) yang menekankan bahwa pembelajaran digital harus diarahkan untuk membekali calon pendidik dengan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, penerapan model networked menjadi sarana strategis dalam mempersiapkan mahasiswa PGMI menghadapi tantangan pembelajaran di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Model pembelajaran ini membantu mahasiswa memahami bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran yang efektif dan inovatif. Selain itu, mahasiswa juga belajar bagaimana memanfaatkan berbagai platform digital untuk mencari referensi, membuat media pembelajaran, dan membangun komunikasi akademik. Kompetensi tersebut sangat penting dimiliki oleh calon guru agar mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital saat ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran networked mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Mahasiswa merasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi, berdiskusi, serta berbagi pengetahuan melalui jejaring pembelajaran yang dibangun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Situmorang, Hidayat, dan Handoko (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran networked mendorong mahasiswa untuk aktif membangun pengetahuan secara kolaboratif. Keaktifan belajar ini menjadi indikator penting keberhasilan inovasi pembelajaran, karena mahasiswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi pasif. Mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri dan terdorong untuk mencari solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran secara mandiri maupun



kelompok. Pembelajaran yang interaktif juga membantu mahasiswa mengembangkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan menyampaikan ide di depan orang lain. Dengan demikian, penerapan model networked mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berpusat pada mahasiswa.

Penerapan model pembelajaran networked juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital mahasiswa PGMI. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa terbiasa menggunakan berbagai platform digital untuk mencari informasi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas perkuliahan. Kondisi ini membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara lebih efektif dan produktif. Mahasiswa menjadi lebih terbiasa menggunakan teknologi untuk tujuan akademik, seperti mengakses jurnal elektronik, menggunakan aplikasi pembelajaran, dan berkomunikasi melalui platform digital. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa teknologi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana belajar dan pengembangan diri. Selain itu, mahasiswa juga belajar untuk menyeleksi informasi yang diperoleh dari internet agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Literasi digital menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa PGMI sebagai calon pendidik di era digital. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memilih sumber informasi yang valid dan bertanggung jawab. Menurut Darmawan (2018), pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi secara kritis. Dalam konteks ini, model networked membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dari media digital. Mahasiswa belajar membedakan sumber informasi yang kredibel dan tidak kredibel sehingga mereka mampu menggunakan informasi secara bijak dalam kegiatan akademik. Kemampuan literasi digital tersebut menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki calon guru agar mampu mendampingi peserta didik menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala berupa perbedaan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola informasi dan menggunakan media pembelajaran tertentu. Selain itu, ketergantungan pada koneksi internet menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan model networked. Tidak semua mahasiswa memiliki akses internet yang stabil sehingga proses pembelajaran terkadang mengalami hambatan teknis. Oleh karena itu, dosen perlu memberikan pendampingan dan arahan agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Dosen juga perlu menyediakan alternatif pembelajaran yang fleksibel agar mahasiswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran meskipun mengalami kendala teknis. Dengan adanya dukungan dan pendampingan yang baik, hambatan dalam penerapan model networked dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara maksimal.

#### 4. SIMPULAN

Penerapan inovasi pembelajaran model *networked* melalui perkuliahan pada mahasiswa PGMI tahun 2025 menunjukkan hasil yang sangat positif, ditandai dengan tingginya tingkat pemahaman, motivasi, keaktifan, serta penerimaan mahasiswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran networked dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa melalui pemanfaatan jejaring sumber belajar dan teknologi digital, sekaligus relevan dengan karakteristik mahasiswa PGMI sebagai calon guru madrasah ibtidaiyah di era digital. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan akses internet dan perbedaan kemampuan literasi digital mahasiswa, secara keseluruhan model pembelajaran networked memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas perkuliahan dan mendukung pengembangan kompetensi profesional mahasiswa PGMI, sehingga layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan di pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan inovasi pembelajaran model networked melalui perkuliahan pada mahasiswa PGMI tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa model



pembelajaran networked memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Penerapan model ini mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar digital dan jejaring informasi yang luas. Mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi dari dosen, tetapi juga dari berbagai media dan interaksi kolaboratif yang mendukung proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Tingginya tingkat pemahaman mahasiswa menunjukkan bahwa model pembelajaran networked dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mahasiswa PGMI.

Selain meningkatkan pemahaman mahasiswa, model pembelajaran networked juga mampu meningkatkan motivasi dan ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital, diskusi kolaboratif, dan berbagai sumber belajar membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan tidak monoton. Mahasiswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis jejaring mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa di era digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran networked mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa lebih aktif dalam berdiskusi, mencari informasi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada dosen, tetapi berpusat pada mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Keaktifan belajar tersebut menjadi indikator penting keberhasilan inovasi pembelajaran karena mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi turut membangun pengetahuan melalui proses interaksi dan kolaborasi.

Selain itu, penerapan model pembelajaran networked juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital mahasiswa PGMI. Mahasiswa menjadi lebih terbiasa memanfaatkan teknologi untuk kegiatan akademik, seperti mencari referensi digital, menggunakan platform pembelajaran, dan mengakses sumber informasi secara online. Kemampuan literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki calon guru di era digital karena perkembangan teknologi menuntut pendidik mampu memanfaatkan media digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran networked, mahasiswa PGMI memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka mempersiapkan diri menjadi pendidik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan model pembelajaran networked, seperti ketergantungan pada koneksi internet, perbedaan kemampuan literasi digital mahasiswa, serta kesulitan dalam memilih sumber informasi yang valid dan terpercaya. Kendala tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis teknologi memerlukan dukungan fasilitas yang memadai serta pendampingan dari dosen agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Dosen memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi dan sumber belajar digital secara tepat dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penerapan inovasi pembelajaran model networked memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Program Studi PGMI. Model ini tidak hanya mendukung peningkatan hasil belajar mahasiswa, tetapi juga membantu mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan calon guru madrasah ibtidaiyah, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Oleh karena itu, model pembelajaran networked layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan di era digital.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Situmorang, K., Hidayat, A., & Handoko, S. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Networked untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Generalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran



- Ekonomi Akuntansi. <https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/jp2ea/article/view/115> Jurnal FKIP Unla
- Efektivitas Perkuliahan Daring pada Mahasiswa PGMI IAIN Palopo (2025). *Jurnal PTK dan Pendidikan* untuk konteks pembelajaran PGMI daring. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/article/view/4487> Jurnal UIN Antasari
- Inovasi Pembelajaran melalui Teknologi Informasi (2019). *Jurnal Isema*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/5179>
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Bandung: Alfabeta.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Situmorang, K., Hidayat, A., & Handoko, S. (2015). Pengembangan model pembelajaran networked untuk meningkatkan kemampuan berpikir generalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*.
- Syarifudin, A. (2019). Inovasi pembelajaran melalui teknologi informasi. *Jurnal Isema*, 4(2), 1–10.
- Efektivitas Perkuliahan Daring pada Mahasiswa PGMI IAIN Palopo. (2025). *Jurnal PTK dan Pendidikan*.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Darmawan, D. (2018). *Pengembangan e-learning teori dan desain*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Rusman. (2019). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.